

MIXED METHODS: PENGANTAR DALAM PENELITIAN OLAHRAGA

Miftah F. P. Putra

Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Cenderawasih
E-mail: putra.uncen@gmail.com

Diterima: 1 Mei 2017; Lolos: 5 Mei 2017; Dipublikasikan: 16 Mei 2017

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk mendiskusikan tentang mixed methods research (MMR) yang terbuka diaplikasikan dalam konteks olahraga. MMR dipahami sebagai penggabungan dua metode (kuantitatif dan kualitatif) dalam satu proses penelitian yang dilakukan secara berurutan atau bersamaan dengan tujuan untuk memahami lebih komprehensif serta mendalam tentang fenomena keolahragaan yang dikaji. Desain penelitian seperti *instrument-building model*, *sequential explanatory design*, dan *sequential exploratory design* sangat terbuka untuk diaplikasikan dalam konteks olahraga

Kata kunci: Mixed methods research, penelitian olahraga, olahraga.

MIXED METHODS: INTRODUCTION TO RESEARCH IN SPORT

Abstract

The purpose of this article is to discuss a mixed methods research (MMR) which opens applied in the context of sports. MMR is understood as the combined two methods (quantitative and qualitative) in a process single of study carried out sequentially or simultaneously to understand sports phenomenon being studied deeply and more comprehensive. Design such as instrument-building model, sequential explanatory design, and sequential exploratory design were opened to be applied in the context of a sport research.

Keywords: Mixed methods research, sport research, sport.

PENDAHULUAN

Masalah yang kerap muncul dalam fenomena olahraga tidak sesederhana seperti yang dibayangkan. Banyak faktor yang berjaln berkelindan di dalamnya, baik yang tampak (*observable*) maupun tidak tampak (*unobservable*) dan hal ini memberikan pengaruh di lapangan. Misalnya, kajian tentang kekuatan otot lengan, panjang tungkai, akurasi tendangan, kecepatan lari, kelincahan, berat badan, status gizi yang dikaitkan dengan prestasi (*performance*) merupakan fenomena yang kasat

mata. Namun bila mengkaji mental atlet, kecemasan (anxiety) sebelum bertanding, persepsi atlet dan variabel psikologis lainnya maka hal ini jelas tidak kasat mata (*unobservable*). Dengan beragamnya pengkajian dalam konteks keolahragaan maka menggunakan metode yang murni kuantitatif ataupun murni kualitatif dipandang kurang dapat memahami sepenuhnya fenomena di lapangan. Peneliti butuh beragam metode, sumber dan analisis data untuk memahami realita yang dikaji secara sempurna. Menurut Teddlie dan Tashakkori (2010) *Mixed Methods Research* (MMR) diklaim mampu memberikan harapan tersebut.

Penulis berargumen dengan beragamnya medan kajian dalam ilmu keolahragaan (baca KDI-Keolahragaan, 2000) maka menggunakan MMR diyakini lebih mumpuni untuk menjawab berbagai persoalan yang terjadi di lapangan karena metode tersebut dianggap lebih canggih dibanding dengan hanya memanfaatkan satu metode tunggal. Pertanyaannya sekarang, apakah dimungkinkan secara keilmuan untuk menggunakan dua metode atau pendekatan dalam satu proses penelitian?

Ilmuwan kenamaan seperti Howe (1988: 12-13) menyebutkan “...*quantitative and qualitative methods are indeed incompatible because of the different conceptions of reality, truth, the relationship between the investigator and the object of investigation, and so forth, that each assumes....The positivist and interpretivist paradigms are incompatible....Therefore, quantitative and qualitative methods are, despite the appearance that research practice might give, incompatible*”.

Meskipun mendapat penolakan dari sebagian pakar, munculnya *handbook mixed methods* pada tahun 2003 merupakan bukti nyata bahwa telah terjadi konsensus dari para ilmuwan tentang diterimanya MMR sebagai metode generasi ketiga. Teddlie dan Tashakkori (2010: 29) menginformasikan bahwa telah terjadi tujuh kesepakatan di antara pakar terkait dengan rancangan penelitian MMR. Namun dalam kesempatan ini akan dipaparkan empat kesepakatan yang dianggap relevan dengan tujuan artikel tersebut. *Pertama*, kemungkinan untuk menggunakan metode kuantitatif sekaligus kualitatif guna menjawab pertanyaan yang

subjektivis-konstruktivis. *Kedua*, dimungkinkan untuk mengajukan pertanyaan eksploratoris atau induktif sekaligus pertanyaan deduktif atau konfirmatoris dalam penelitian yang sama. *Ketiga*, orientasi yang berbeda dapat digabungkan dalam pertanyaan dan tujuan penelitian (misalnya eksplorasi, penjelasan, konfirmasi, transformasi), metode (misalnya teknik pengambilan sampel kuantitatif dan kualitatif, prosedur pengumpulan data, analisis data) dan/atau pengambilan simpulan. *Keempat*, diakui bahwa banyak pertanyaan penelitian kompleks yang dapat dijawab dengan rancangan MMR.

Uraian di atas semakin menegaskan untuk memanfaatkan MMR dalam penelitian ilmu keolahragaan yang fenomenanya amat kompleks. Namun malangnya, MMR belum populer di kalangan ilmuwan olahraga. Putra (2017) yang menyelidiki penerapan metode tersebut di Indonesia menyebutkan bahwa belum banyak peneliti yang menggunakan MMR, apalagi dalam konteks olahraga. Hal ini sebenarnya tidak begitu mengherankan karena belum banyaknya tulisan atau petunjuk tentang MMR dalam olahraga maka metode ini menjadi asing oleh ilmuan keolahragaan.

Sebagai contoh, handbook mixed method (Tashakkori & Teddlie, 2010) yang memberikan pandangan komprehensif tentang MMR dan ditulis oleh banyak akademisi lintas disiplin ilmu ternyata di dalamnya juga tidak terdapat petunjuk dalam konteks olahraga. Aplikasi dan contoh yang diberikan dalam handbook tersebut hanya dalam konteks evaluasi, manajemen dan organisasi, ilmu kesehatan, keperawatan, psikologis dan sosiologi.

Mendasarkan pada fakta di atas maka tulisan ini memiliki tujuan untuk mendiskusikan secara mendalam ihwal bertalian dengan MMR yang terbuka diaplikasikan dalam konteks penelitian olahraga. Dengan dasar tersebut maka terdapat empat hal yang dibahas dalam artikel tersebut. *Pertama*, akan menjawab pertanyaan apakah MMR itu? *Kedua*, menguraikan prinsip-prinsip rancangan MMR. *Ketiga*, menjelaskan kelebihan serta kelemahan MMR. *Keempat*, menjawab pertanyaan

kenapa menggunakan MMR? *Kelima*, memberikan rancangan MMR yang terbuka diaplikasikan dalam konteks penelitian olahraga.

PEMBAHASAN

Apakah MMR itu?

Mixed Methods Research (MMR) yang berlandaskan paradigma pragmatism mempunyai penyebutan istilah yang sangat beragam. Banyaknya istilah yang diberikan oleh pakar membuktikan bahwa metode tersebut mengalami perkembangan. Putra (2017) yang menganalisis dan mensintesis penggunaan istilah metode ini menemukan delapan istilah berbeda yang digunakan oleh ilmuwan. Misalnya, *mixing methods, mixed methods research or called mixed research, blending quantitative-qualitative, multimethods, convergence, integrated, and combined*. Meskipun sangat beragam namun MMR dipandang lebih umum digunakan oleh peneliti. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Collins, Onwuegbuzie, and Jiao (dalam Johnson, Onwuegbuzie & Turner, 2007: 118) yang menyelidiki 496 artikel dari lintas disiplin ilmu dan menemukan bahwa "*Mixed methods research has become the most popular term used to describe this movement*". Dengan dasar itu maka istilah yang digunakan dalam artikel ini adalah *Mixed Methods Research* (MMR). Pertanyaannya sekarang, apakah yang dimaksud dengan MMR?

Brannen (2005: 4) menyatakan "*mixed methods research means adopting a research strategy employing more than one type of research methods*." Pakar yang lain, Creswell (2010) menyebutkan MMR merupakan pendekatan yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Johnson (2014: 1) memberikan definisi yang komprehensif bahwa "*Mixed methods research (also mixed research or mixed methodology) is the type of research in which a researcher or team of researchers mixes or combines qualitative and quantitative research, philosophies/paradigms, methodologies, methods, techniques, approaches, concepts or language into a single research study*". Johnson, Onwuegbuzie & Turner (2007: 129) dalam tulisannya yang mengupas tentang definisi MMR sampai pada simpulan "*mixed*

methods research is an intellectual and practical synthesis based on qualitative and quantitative research”.

Putra (2017) yang menganalisis dari karakteristik MMR mendefinisikannya sebagai penerapan dua metode (kuantitatif dan kualitatif) dalam satu penelitian yang dilakukan secara berurutan maupun bersamaan dengan tujuan untuk memahami lebih mendalam tentang fenomena yang dikaji. Dalam artikel ini penulis akan merevisi definisi sebelumnya dan mengaitkannya dengan konteks olahraga. MMR dalam tulisan ini dipahami sebagai pengabungan dua metode (kuantitatif dan kualitatif) dalam satu proses penelitian yang dilakukan secara berurutan atau bersamaan dengan tujuan untuk memahami lebih komprehensif serta mendalam tentang fenomena keolahragaan yang dikaji.

Prinsip Rancangan MMR

Ilmuwan berpengaruh, Morse (2010), mengeluarkan empat prinsip dalam MMR. Namun dalam bagian ini, penulis hanya memberikan dua prinsip yang kemudian penulis kaitkan dengan konteks olahraga. *Pertama*, mengenali arah teoretis proyek penelitian. Semua proyek penelitian memiliki tujuan akhir berupa penemuan ataupun pengujian. Cara utama yang ditempuh peneliti dalam mengkaji secara tuntas tema penelitian di sebut dengan arah teoretis. Arah teoretis tersebut dapat berciri induktif (untuk tujuan penemuan) atau deduktif (untuk tujuan pengujian).

Arah teoretis induktif adalah ketika peneliti bekerja dengan tujuan untuk menemukan jawaban, misalnya, Kenapa pelatih yang satu lebih sukses dibanding dengan pelatih yang lain? Apakah yang membuat seorang atlet lebih berprestasi dibanding dengan atlet lainnya? Faktor apa yang menyebabkan itu terjadi? Seluruh arah induktif tidak berubahah meskipun terdapat bagian-bagian kecil dalam penelitian yang berusaha untuk melakukan konfirmatoris seperti dalam arah deduktif.

Jikalau semangat utama penelitiannya adalah untuk menguji suatu teori atau hipotesis, untuk menjawab seberapa besar, untuk menentukan hubungan dan tujuan sejenis lainnya maka arah teoretisnya berciri

deduktif. Pertanyaan yang biasa diajukan dengan arah teoretis seperti ini antara lain: Apakah ada perbedaan kemampuan motorik antara anak yang tinggal di daerah pesisir dengan di gunung? Apakah terdapat hubungan antara gaya kepemimpinan pelatih dengan disiplin atlet? Sekali lagi, meskipun arah utama teoretisnya adalah berciri deduktif namun dalam penelitiannya, seorang peneliti dapat memasukkan arah induktif untuk mendapat pemahaman yang lebih komprehensif. Misalnya, bertalian dengan budaya hidup masyarakat, kebiasaan masyarakat dalam beraktivitas fisik, dan konstruk-konstruk lain yang relevan.

Kedua, menyadari akan dominasi yang ada dalam proyek penelitian. Dalam rancangan mixed methods kita akan menemui istilah dominan (*dominant*) seperti yang digunakan Morse (2010) serta Tashakkori & Teddlie (2010) atau prioritas (*priority*) dari Morgan (1998) yang menunjukkan tentang kadar atau bobot dalam desain penelitian. Kesadaran akan bobot tersebut menjadi penting agar proyek penelitian dapat berjalan dengan lancar dan tidak menimbulkan kerancuan dalam praktiknya.

Morse (2010), Creswell (2010; 2012), dan Creswell et al (2010) memberikan notasi huruf besar dan kecil untuk menunjukkan metode mana yang lebih dominan atau yang memiliki bobot (*weighting*) lebih tinggi. Ketika peneliti menggunakan metode kualitatif lebih dominan sedangkan kuantitatif sebagai suplementer maka peneliti dapat memberikan notasi KUAL + kuan atau **KUAL** → **kuan**. Sebaliknya, ketika metode kuantitatif lebih dominan dibanding dengan kualitatif maka kita dapat memberikan notasi KUAN + kual atau **KUAN** → **kual**.

Kelebihan Dan Kelemahan Mixed Methods

Seperti halnya metode kuantitatif serta kualitatif yang memiliki kelebihan disatu sisi dan kekurangan di sisi yang lain, MMRpun demikian. Dengan kesadaran seperti ini maka peneliti dapat mempertimbangkan saran dari Jones (1997) yang menyatakan bahwa ketika mengkombinasikan metode maka kita ambil kelebihan atau kekuatan yang

terdapat dalam setiap metode. Pertanyaannya kemudian, apakah kelebihan dari MMR?

Menurut Teddlie & Tashakkori (2010) MMR memiliki kelebihan antara lain (1) sanggup menjawab pertanyaan yang tidak mampu dijawab oleh metodologi yang lain, (2) memberikan proses pengambilan simpulan yang lebih baik atau akurat, (3) memberikan peluang untuk menyajikan beragam pandangan yang komprehensif. Tidak berbeda jauh Putra (2017) menyebutkan bahwa beberapa kelebihan MMR antara lain (1) dimungkinkan mengajukan pertanyaan penelitian yang kompleks, (2) didapat data yang lebih kaya dan komprehensif, (3) hasil penelitian akan memiliki kredibilitas yang tinggi karena adanya triangulasi.

Meskipun memiliki banyak kelebihan dibanding penggunaan metode tunggal, Putra (2017) menyatakan bahwa penggunaan MMR juga memiliki kelemahan. Terkait dengan itu, Morse (2010) memberikan catatan yang membantu kita. Menurutnya, pada sisi lain, kekuatan komprehensivitas penggunaan MMR juga dapat dipandang sebagai kelemahan. Dalam praktiknya peneliti dapat kurang ketat menerapkan prosedur-prosedur yang ada sehingga data yang diperolehnya menjadi dipertanyakan.

Penulis yang menganalisis penggunaan MMR menemukan bahwa terdapat tiga kelemahan dalam metode tersebut, antara lain (1) dibutuhkan pengetahuan prasyarat yang baik dan mendalam terkait dengan metode kuantitatif serta kualitatif karena keduanya digunakan dalam satu penelitian, (2) diperlukan pengambilan banyak data dalam penelitiannya, (3) menghabiskan banyak waktu dan tenaga dalam proses penelitiannya. Morse (2010) mengingatkan bahwa menggunakan MMR menimbulkan ancaman serius terhadap validitas penelitian karena asumsi-asumsi dasar dari kedua metode rawan dilanggar ketika memadukan atau mengkombinasikannya.

Kenapa Menggunakan MMR?

Dalam Seminar Nasional Olahraga di UNY tanggal 16 Maret 2017, penulis yang diskusi dengan teman sejawat ditanya kenapa perlu

mencampur atau mengkombinasikan metode dalam penelitian olahraga? Untuk menjawab itu penulis mencuplik dari yang dikatakan oleh Jones (1997: 6). Menurut *sport scientist* dari Inggris tersebut “*The crucial aspect in justifying a mixed methodology research design is that both single methodology approaches (qualitative only and quantitative only) have strengths and weaknesses. The combination of methodologies, on the other hand, can focus on their relevant strengths*”. Sejalan dengan pendapat di atas, Jick (dalam Creswell, 2010) menyebutkan bahwa setiap metode pasti memiliki kekurangan dan keterbatasan. Steckler at al., (1992: 2) menyatakan “*both the qualitative and quantitative paradigms have weaknesses*”. Dengan begitu mensinergikan kedua paradigma dan metode dipandang menjadi pilihan yang masuk akal untuk menghasilkan penelitian yang lebih berkualitas (Putra, 2017).

Jones (1997: 1) menyebutkan “*The use of a mixed methods approach is suggested...to enhance research into the sports fan.*” Meskipun ia menyebut penggemar atau suporter olahraga (*sports fan*) namun hemat penulis MMR dapat berguna tidak hanya dalam lingkup itu saja tapi jauh lebih luas, yaitu dalam medan pengkajian ilmu keolahragaan secara umum. Dengan menggunakan MMR maka peneliti dapat menjelaskan (*explanatory*) lebih komprehensif serta mendalam tentang objek yang dikaji. Selain itu, pertanyaan yang diajukan juga dapat dieksplor lebih luas dan tajam lagi.

Terkait dengan pertanyaan di atas, Creswell (2010) menjelaskan MMR akan berguna ketika metode kuantitatif atau kualitatif secara sendiri-sendiri kurang mumpuni untuk memahami permasalahan penelitian. Sebaliknya, di sisi yang lain, penggunaan MMR diyakini dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dibanding dengan hanya menggunakan metode tunggal.

Bila mencermati sejarahnya maka tampak bahwa MMR dikembangkan dengan semangat untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih memuaskan dibandingkan dengan hanya menggunakan metode tunggal. Malina (2010: 6) menyatakan “*mixed methods research*

employ both approaches iteratively or simultaneously to creat a research outcome stronger than either method individually". Oleh karena itu, penelitian ini secara keseluruhan lebih *powerful* daripada metode tunggal (Creswell, 2010).

Creswell (2012: 535) memberikan petunjuk yang mencerahkan bahwa *"You conduct a mixed methodss study when you have both quantitative and qualitative data and both types of data, together, provide a better understanding of your research problem than either type by itself. Mixed methodss research is a good design to use if you seek to build on the strengths of both quantitative and qualitative data....You also conduct a mixed methodss study when one type of research (qualitative or quantitative) is not enough to address the research problem or answer the research questions"*.

Mengingat fenomena olahraga sangat kompleks serta untuk menghindari kelemahan yang ada pada metode tunggal maka penulis berargumen bahwa menggunakan MMR dapat menjadi alternatif pilihan. MMR dimanfaatkan ketika peneliti menghendaki hasil temuannya lebih komprehensif, tajam dan *powerful* untuk mengungkap fenomena olahraga yang dikaji.

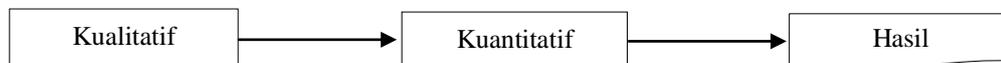
Desain MMR

Dalam bagian ini akan diberikan tiga desain MMR yang hemat penulis rancangan tersebut sangat terbuka untuk diaplikasikan dalam konteks olahraga serta tidak sukar menggunakannya. Ketiga desain tersebut akan penulis ambil dari karya Steckler at al., (1992), Tashakkori & Teddlie (2010), Creswell (1999; 2010), Morse (2010) serta Creswell at al (2010). Di samping itu, penulis juga akan berusaha untuk memberikan contoh aplikasi setiap desain yang diberikan dalam konteks olahraga.

Desain I: Mengembangkan Instrumen kuantitatif

Rancangan pertama yang diberikan di sini adalah sebuah desain yang digunakan dengan tujuan untuk mengembangkan instrumen penelitian kuantitatif. Steckler at al., (1992: 5) menyebut model pertamanya dengan *"qualitative methods are used to help develop*

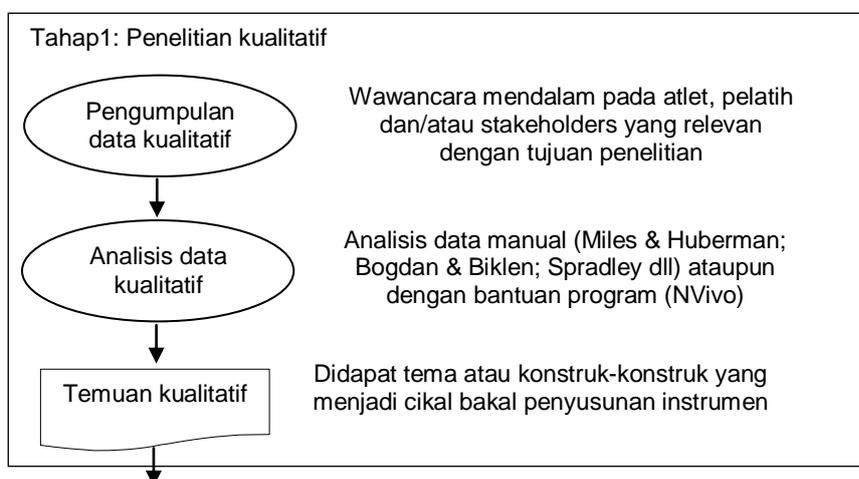
quantitative measures and instruments". Tidak berbeda, Creswell (1999: 463) menyebut modelnya dengan "*instrument-building model*". Berikut ini adalah gambarnya:

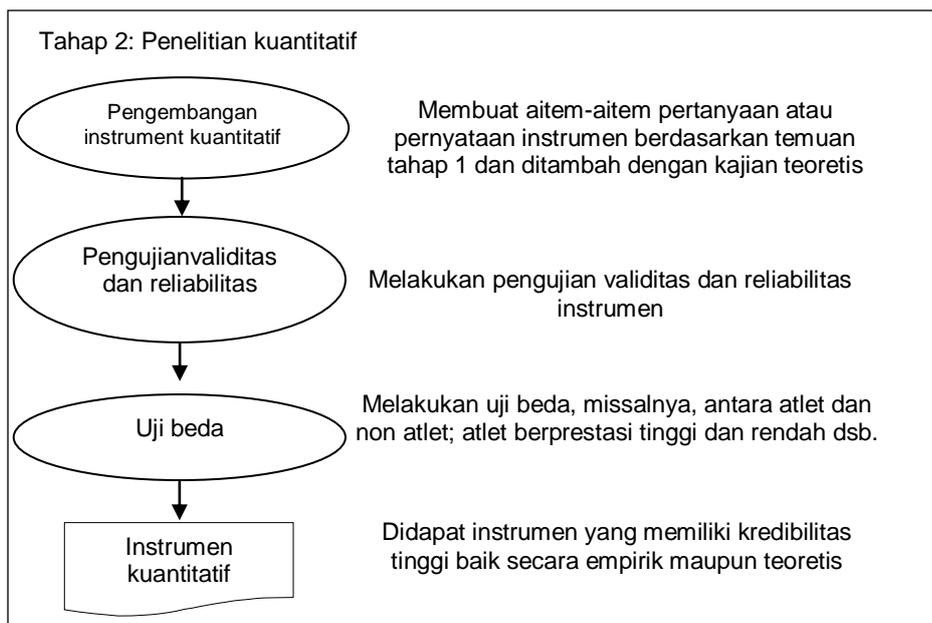


Gambar 1. *Instrument-Building Model*

Dengan menggunakan desain di atas maka terdapat dua tahap penelitian. Pada tahap pertama, metode kualitatif diarahkan untuk mendapatkan konstruk-konstruk aitem pertanyaan atau pernyataan yang nantinya menjadi dasar dalam pengembangan instrumen penelitian. Dalam tahap ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam pada responden. Wawancara tersebut ditujukan untuk mengungkap karakteristik kepribadian dan/atau fenomena yang menjadi cikal bakal penyusunan instrumen kuantitatif.

Setelah hasil dari tahap pertama didapat maka penelitian dilanjutkan ke tahap kedua, yaitu memanfaatkan metode kuantitatif. Dalam tahap kedua tersebut peneliti akan melakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen pada subjek yang luas. Creswell et al (2010) menyarankan untuk melakukan pengujian pada 500 individu. Meskipun sudah divisualisasikan seperti di atas, hal ini dianggap kurang begitu membantu dalam memahami desain tersebut. Dibutuhkan penjelasan lebih lanjut berkaitan dengan prosedur rancangan di atas. Oleh karena itu, gambar dari Creswell et al (2010: 212) akan penulis kembangkan dan sederhanakan sesuai konteks olahraga seperti berikut ini:





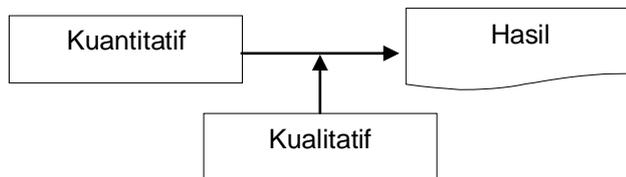
Gambar 2. *Qualitative Methods Are Used To Help Develop Quantitative Measures And Instruments*

Contoh penarapan desain I pada gambar 2 dapat kita lihat dari penelitian Maksum (2007). Pakar psikologi olahraga dari FIK Unesa tersebut berkeinginan untuk menemukan trait (sifat) kepribadian yang menonjol dari para atlet bulutangkis Indonesia yang berprestasi tinggi di level internasional. Untuk tujuan tersebut metode kualitatif dengan wawancara mendalam (*depth interview*) digunakan pada 10 atlet bulutangkis berprestasi tinggi. Hasil wawancara dianalisis melalui proses *data reduction, data display, conclusion drawing* dan *verification*. Temuan tahap I digunakan untuk mengembangkan instrumen yang disebut dengan Inventori Kepribadian Atlet (IKA). Penelitian selanjutnya menggunakan metode kuantitatif, yaitu dengan tujuan untuk menguji IKA, apakah mampu membedakan antara atlet yang berprestasi tinggi, rendah dan non-atlet.

Desain II: Kualitatif sebagai komplementar dari kuantitatif

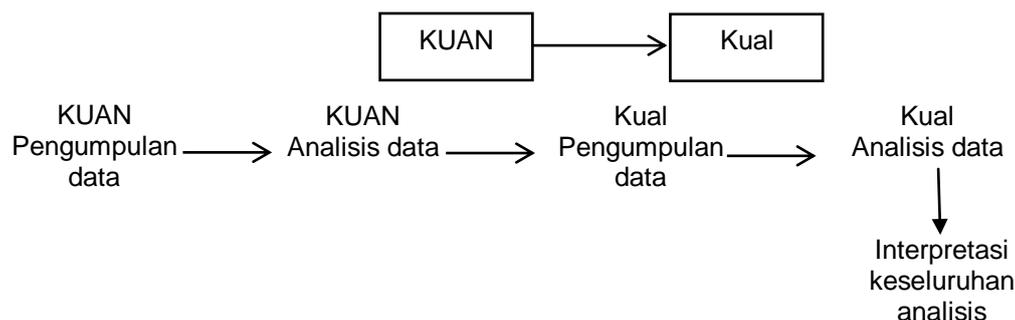
Desain yang kedua digunakan ketika peneliti menghendaki agar metode kualitatif dimanfaatkan untuk membantu memberikan penjelasan dalam penemuan metode kuantitatif. Oleh Morse (2010) rancangan demikian dinotasikan dengan **KUAN** → **kual**. Tanda anak panah menunjukkan penelitian dilakukan secara berurutan (sequential) sedangkan huruf besar (KUAN yang akronim dari kuantitatif) mengindikasikan

prioritas atau bobot yang lebih dominan. Tashakkori & Teddlie (2010) membuat notasi dominan-kurang dominan yang berurutan (sequential) sebagai berikut KUAN/KUAL. Steckler at al., (1992: 5) mengajukan model 2 yang ia sebut dengan “*qualitative methods are used to help explain quantitative findings*”.



Gambar 3. *Qualitative Methods Are Used To Help Explain Quantitative Findings*

Creswell (1999; 2010) dan Creswell at al (2010) menyebut rancangannya dengan istilah *sequential explanatory design* yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. *Sequential Explanatory Design*

Rancangan di atas (Mores, 2010; Tashakkori & Teddlie, 2010; Steckler at al., 1992; Creswell, 1999; 2010; dan Creswell at al., 2010) menjadidesain yang cukup populer dalam penelitian MMR dan acapkali digunakan oleh para peneliti yang lebih condong pada proses kuantitatif. Menurut Tashakkori & Teddlie (2010) desain ini terkenal di kalangan mahasiswa tingkat sarjana dan peneliti pemula yang ingin menggunakan dua pendekatan dalam pekerjaan mereka tetapi tidak ingin mendapatkan banyak kesulitan ketika menggunakan dua pendekatan secara bersama. Creswell (2012: 542) menjelaskan “*this design...perhaps the most popular form of mixed methods design in educational research*”

Dalam rancangan di atas penelitian pertama dilakukan dengan metode kuantitatif dan kemudian dilanjutkan menggunakan metode kualitatif. Oleh karena itu, Creswell (2010; 2012) dan Creswell et al., (2010) menyebut rancangan tersebut sebagai desain dua tahap. Desain dua tahap merupakan yang paling sederhana dari desain MMR berurutan (Tashakkori & Teddlie, 2010). Rancangan bertahap merupakan prosedur penelitian di mana peneliti berusaha menggabungkan atau memperluas penemuan yang diperoleh dari satu metode dengan penemuan dari metode yang lain (Creswell, 2010).

Prosedur yang digunakan oleh peneliti dalam rancangan ini adalah mengumpulkan data dan menganalisisnya menggunakan metode kuantitatif kemudian diikuti oleh pengumpulan data serta analisis data secara kualitatif yang dibangun berdasarkan temuan awal (kuantitatif). Bobot atau prioritas lebih diberikan pada data kuantitatif (Creswell et al., 2012). Meskipun demikian dua jenis data ini tidak terpisah dan tetap berhubungan (Creswell, 2010).

Contoh penerapan desain tersebut dapat dilihat dalam penelitiannya Maksum (2010) yang menyelidiki akar masalah dan pola kekerasan suporter sepakbola Surabaya atau yang dikenal dengan Bonek. Dalam tahap pertama peneliti menggunakan metode survei untuk mendapat data tentang status sosial ekonomi para suporter, yang mencakup tingkat pendidikan, status pekerjaan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan kondisi orangtua. Mengingat menggunakan metode kuantitatif maka subjek yang diselidiki jumlahnya cukup besar, yaitu 500 suporter yang diambil secara acak ketika menyaksikan persebaya bertanding di kandang. Pengumpulan data dalam tahap tersebut dilakukan menggunakan angket.

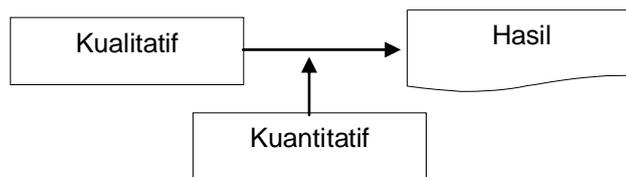
Setelah penelitian tahap pertama selesai dilakukan maka dilanjutkan studi tahap kedua dengan metode kualitatif. Tujuan dalam penelitian tahap kedua ini adalah untuk mengungkap karakteristik dasar dari kerusuhan suporter, faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya kerusuhan dan pola terjadinya kerusuhan suporter. Ada dua fase dalam

metode kualitatif yang digunakan, yaitu *preliminary study* dan *field study*. Observasi lapangan serta *Focus Group Discussion* (FGD) menjadi pilihan strategi untuk mengumpulkan data bertalian dengan tindak kerusuhan suporter sepakbola.

Pada kesempatan ini penulis akan mencoba menganalisis prosedur penelitian di atas. Dalam desain penelitiannya, Maksum (2010) menyatakan bahwa peneliti menggunakan *sequential explanatory design* dari Creswell (2003) yang bersifat dominan-kurang dominan, yaitu menempatkan metode kualitatif lebih menonjol dibanding kuantitatif. Prosedur tersebut akan sedikit berbeda dari tujuan awal pengembangan *sequential explanatory design* dari Creswell (2010). Ilmuan yang mengembangkan model tersebut menyatakan bahwa dalam *sequential explanatory design* tersebut prioritas lazimnya diberikan pada data kuantitatif (Creswell, 2010; Creswell at al, 2010). Namun, penelitian Maksum (2010) melakukan sebaliknya, yaitu memberikan bobot dan prioritas pada kualitatif. Apa yang dilakukan oleh Maksum (2010) dalam penelitiannya patut diapresiasi karena ia melakukan perubahan bobot atau prioritas untuk dapat menjawab secara mendalam masalah yang ada di lapangan.

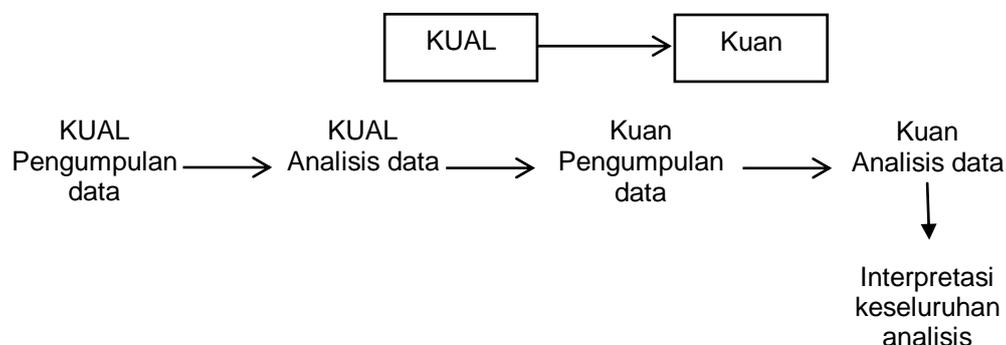
Desain III: Kuantitatif sebagai komplementar kualitatif

Desain tersebut merupakan kebalikan dari desain sebelumnya (desain II). Desain III digunakan ketika peneliti menghendaki agar metode kuantitatif dimanfaatkan untuk menguji secara luas penemuan yang dihasilkan dari metode kualitatif. Morse (2010) memberikan notasi seperti berikut **KUAL** → **kuan**. Penjelasan tanda anak panah dan huruf besar atau kecil sama seperti pada desain sebelumnya. Tashakkori & Teddlie (2010) membuat notasi dominan-kurang dominan yang berurutan (*sequential*) sebagai berikut **KUAL/KUAN**. Steckler at al., (1992: 5) mengajukan model 3 yang ia sebut dengan “*quantitative methods are used to embellish a primarily qualitative study*” seperti berikut:



Gambar 5. *Quantitative Methods Are Used To Embellish A Primarily Qualitative Study*

Rancangan yang lebih lengkap diberikan oleh Creswell (1999; 2010) dan Creswell at al (2010). Pakar mixed methods tersebut menyebut rancangannya dengan istilah *sequential exploratory design* yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5. *Sequential Exploratory Design*

Berbeda dengan *sequential explanatory design* yang lebih tepat untuk menjelaskan dan menginterpretasikan hubungan, fokus utama *sequential exploratory design* adalah untuk mengeksplorasi fenomena (Creswell, 2010; Creswell at al, 2010). Meski begitu, desain di atas juga melalui dua tahap penelitian, yang prioritas atau bobot lebih besar diberikan pada kualitatif. Itu sebabnya data kuantitatif dimanfaatkan untuk membantu dalam menginterpretasikan temuan-temuan kualitatif dalam tahap pertama.

Rancangan ini lebih bermanfaat ketika seorang peneliti tidak hanya ingin mengeksplorasi sebuah fenomena namun juga ingin memperluas temuan-temuan kualitatifnya. Morgan (1998) menyatakan rancangan ini cocok digunakan ketika menguji elemen-elemen sebuah teori baru yang muncul dari tahap kualitatif dan bahwa desain ini juga dapat digunakan untuk mengeneralisasikan temuan kualitatif pada sampel-sampel yang

lebih luas serta berbeda. Creswell (1999) dan Creswell et al (2010) menjelaskan bahwa *sequential exploratory design* sering kali dibahas sebagai desain yang digunakan ketika peneliti membuat dan menguji instrumen.

Menganalisis prosedur penelitian Maksum (2007) di bagian sebelumnya serta mempertimbangkan pendapat Morgan (1998), Creswell (1999) dan Creswell et al (2010) maka apa yang dilakukan oleh pakar psikologi olahraga tersebut sejatinya adalah aplikasi dari *sequential exploratory design*. Meskipun secara eksplisit, jika membaca artikelnya, ia tidak menuliskan menggunakan rancangan *sequential exploratory* dalam penelitiannya namun prosedur yang ia gunakan sesuai dengan desain tersebut.

KESIMPULAN

MMR dipahami sebagai penggabungan dua metode (kuantitatif dan kualitatif) dalam satu proses penelitian yang dilakukan secara berurutan atau bersamaan dengan tujuan untuk memahami lebih komprehensif serta mendalam tentang fenomena keolahragaan yang dikaji. Setidaknya terdapat dua prinsip MMR, yaitu mengenali arah teoretis proyek penelitian dan menyadari akan dominasi yang terdapat dalam proyek penelitian. Menggunakan MMR memiliki lebih banyak kelebihan dibanding dengan metode tunggal. Namun di sisi yang lain, metode tersebut juga memiliki kelemahan. MMR digunakan ketika peneliti menghendaki hasil penelitiannya lebih komprehensif, tajam dan powerful untuk mengungkap fenomena yang dikaji. Desain penelitian seperti *instrument-building model*, *sequential explanatory design*, dan *sequential exploratory design* sangat terbuka untuk diaplikasikan dalam konteks olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Brannen, J. 2005. *Mixed methods research: A discussion paper*.
eprints.ncrm.ac.uk/89/1/MethodssReviewPaperNCRM-005.pdf
Diakses tanggal 8 Maret 2017
- Creswell, J.W. 1999. Mixed-method research: introduction and application.
Dalam T. Cijek (Ed.), *Handbook of educational policy* (pp.455-472).
San Diego: Academic Press.

- Creswell, J. W. 2012. *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Creswell, J.W. 2010. *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. (Achmad Fawaid, Pengalih bahasa). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., Clark, V.L.P., Gutman, M.L., & Hanson, W.E. 2010. Rancangan penelitian metode campuran yang modern. Dalam Tashakkori, A., & Teddlie, C (Ed.), *Handbook of mixed methods in social & behavioural research*. (Daryanto, pengalih bahasa). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Howe, K.R. 1988. Against the quantitative-qualitative incompatibility thesis or dogmas die hard. *Educational research*, 17, 10-16. <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.3102/0013189X017008010> Diakses tanggal 5 Maret 2017.
- Johnson, Burke. 2014. *Mixed methodss research design and analysis with validity: A prime*. www.ph-weingarten.de/.../Prof._Dr._Burke_Johnson_Mixed_Methodss_PRI_MER.pdf. Diakses tanggal 5 Maret 2017.
- Johnson, B., Onwuegbuzie, A.J., & Turner, L.A. 2007. Toward a definition mixed methodss research. *Journal of mixed methodss research*, 1(2), 112-133. <http://mmr.sagepub.com>. Diakses tanggal 5 Maret 2017.
- Jones, I. 1997. Mixing Qualitative and Quantitative Methodss in Sports Fan Research. *The Qualitative Report*, 3(4), 1-8. <http://nsuworks.nova.edu/tqr/vol3/iss4/5>. Diakses tanggal 5 Maret 2017.
- KDI-Keolahragaan. 2000. *Ilmu keolahragaan dan rencana pengembangannya*. Jakarta: Dewan Pendidikan Tinggi, Ditjen. Dikti. Depdiknas
- Maksum, A. 2007. Kualitas pribadi atlet: Kunci keberhasilan meraih prestasi tinggi. *Anima, Indonesian Psychology Journal*, 22 (2): 108-115
- Maksum, A. 2010. Spectators' Violence at Soccer Matches: A complex psycho-social phenomenon. *Anima, Indonesian Psychology Journal*, 25 (3): 159-171
- Malina, M.A. 2010. *Lessons Learned: Advantages and Disadvantages of Mixed Method Research*.

https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1826304.

Diakses tanggal 1 April 2017.

- Morgan, D.L. 1998. Practical Strategies for Combining Qualitative and Quantitative Methods: Applications to Health Research. *Qualitative health research*, 8 (3): 362-367.
- Morse, J.M. 2010. Prinsip-prinsip metode campuran dan rancangan penelitian multimetode. Dalam Tashakkori, A., & Teddlie, C (Ed.), *Handbook of mixed methods in social & behavioural research*. (Daryanto, pengalih bahasa). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, M.F.P. 2017. Mengkombinasikan metode: suatu alternatif penelitian dalam ilmu keolahragaan. Prosiding Seminar Nasional Olahraga LPTK VIII Mewujudkan Insan Olahraga Yang Inovatif & Berkarakter Dalam Pencapaian Prestasi Olahraga di Asia”, tanggal 16 Maret di UNY, Yogyakarta.
- Rallis, S.F., & Rossman, G.B. 2010. Metode campuran dalam konteks evaluasi: sebuah kerangka pragmatik. Dalam Tashakkori, A., & Teddlie, C (Ed.), *Handbook of mixed methods in social & behavioural research*. (Daryanto, pengalih bahasa). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Steckler, A., McLeroy, K.R., Goodman, R.M., Bird, S.T., & McCormick, L. 1992. Toward integrating qualitative and quantitative methods: An introduction. *Health Education Quarterly*, Vol. 19 (1): 1-8.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C., 2010. *Handbook of mixed methods in social & behavioural research*. (Daryanto, pengalih bahasa). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C., 2010. *Mixed methodology: mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif*. (Budi Puspa Priadi, Pengalih bahasa). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teddlie, C., & Tashakkori, A. 2010. Problematika dan kontroversi utama seputar penggunaan metode campuran dalam ilmu-ilmu sosial dan perilaku. Dalam Tashakkori, A., & Teddlie, C (Ed.), *Handbook of mixed methods in social & behavioural research*. (Daryanto, pengalih bahasa). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.